

Determinan Tax Avoidance: Peran Moderasi Komite Audit atas Thin Capitalization dan Capital Intensity

Determinants of Tax Avoidance: The Moderating Role of the Audit Committee on Thin Capitalization and Capital Intensity

Graciella Angelya, Thomas Averio *

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Widya Dharma Pontianak, Pontianak, Indonesia

Jl. Hos Cokroaminoto No.445, Darat Sekip, Kec. Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243

Email: ¹graciellaangelya@gmail.com, ^{2,*}thomzrio@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: thomzrio@gmail.com

Received: 25/08/2026, Revised: 15/09/2026, Accepted: 03/10/2026, Published: 04/10/2026

Abstrak—Pengaruh dari *thin capitalization* dan *capital intensity* dihadapkan kepada *tax avoidance*, dengan variabel moderasi yaitu komite audit, diuji dan dianalisis dalam penelitian ini. Berdasarkan kajian terdahulu, hasil dari kedua hubungan tersebut masih tidak konsisten, sementara peran komite audit sebagai mekanisme pengawasan belum banyak dikaji pada sektor tertentu, khususnya sektor *consumer non-cyclicals*. Penelitian ini bersifat kuantitatif, dan menggunakan data sekunder bersumber laporan tahunan perusahaan dari sektor *consumer non-cyclicals* yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, hingga diperoleh 43 perusahaan tertentu dengan total 213 observasi setelah penyesuaian. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui perangkat lunak EViews 13. Berdasarkan hasil pengujian, *tax avoidance* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *thin capitalization*, sedangkan *capital intensity* terbukti berpengaruh signifikan dengan arah negatif, dengan nilai signifikansi masing-masing secara berturut-turut sebesar 0.1772 dan 0.0775 dan nilai koefisien regresi sebesar -0.0286 dan -0.1153. Kedua hubungan tersebut juga dimoderasi oleh komite audit, yaitu memperkuat pengaruh dari *thin capitalization* dan memperlemah pengaruh *capital intensity* kepada *tax avoidance* dengan nilai signifikansi masing-masing secara berturut-turut sebesar 0.0044 dan 0.0002 serta nilai koefisien regresi sebesar 0.0872 dan -0.4311. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori keagenan, serta dapat dijadikan referensi oleh manajemen dan regulator dalam merumuskan kebijakan pengawasan yang lebih efektif terhadap praktik penghindaran pajak, serta juga memberikan kontribusi orisinal berupa bukti empiris mengenai peran komite audit sebagai variabel moderasi pada hubungan *thin capitalization* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, khususnya pada sektor *consumer non-cyclicals* yang masih jarang dikaji.

Kata Kunci: Thin Capitalization; Capital Intensity; Tax Avoidance; Komite Audit; Teori Agensi

Abstract—The effects of thin capitalization and capital intensity on tax avoidance, with the audit committee as a moderating variable, were tested and analyzed in this study. The role of the audit committee as a supervisory mechanism has not been studied in depth in the non-cyclical consumer sector, and the findings of previous studies on this relationship remain conflicting. This quantitative study utilizes secondary data from the annual reports of non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024. The sample was determined using purposive sampling, resulting in 43 companies with a total of 213 observations after adjustments. The data were analyzed using panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA) via EViews 13 software. Based on the test results, tax avoidance is not significantly influenced by thin capitalization, whereas capital intensity has a significant negative effect, with significance values of 0.1772 and 0.0775, respectively, and regression coefficients of -0.0286 and -0.1153. Audit committee moderates both of these relationships, thereby strengthening the effect of thin capitalization and weakening the effect of capital intensity on tax avoidance, with significance values of 0.0044 and 0.0002, respectively, and regression coefficients of 0.0872 and -0.4311. These findings contribute conceptually to the development of agency theory and can serve as a reference for management and regulators in formulating more effective oversight policies regarding tax avoidance practices, as well as offering an original contribution by providing empirical evidence on the moderating role of audit committee in the relationship between thin capitalization and capital intensity on tax avoidance, particularly in the non-cyclical consumer sector, which has rarely been examined.

Keywords: Thin Capitalization; Capital Intensity; Tax Avoidance; Audit Committee; Agency Theory

How to Cite: Angelya, G., & Averio, T. (2026). Determinan Tax Avoidance: Peran Moderasi Komite Audit atas Thin Capitalization dan Capital Intensity. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 7(3), 618-628. <https://doi.org/10.47065/jbe.v7i3.11068>

1. PENDAHULUAN

Setiap negara, termasuk Indonesia, berupaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan guna memakmurkan rakyat dan menggerakkan roda perekonomian nasional. Pembangunan tersebut memerlukan pembiayaan dalam jumlah besar, sehingga diperlukan sumber pendapatan negara yang strategis dan potensial. Sebagaimana dilaporkan di dalam laporan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada tahun 2025, sektor perpajakan menopang pendapatan negara hingga lebih dari 82,1%. Penerimaan pajak dimanfaatkan untuk membiayai berbagai program pemerintah yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yang diwujudkan melalui pembangunan infrastruktur, penyediaan aset-aset publik, serta sarana dan prasarana umum lainnya. Ini menunjukkan penerimaan pajak dapat berkontribusi dengan signifikan terhadap pendapatan negara (Ulfa et al., 2021).

Pada umumnya, kewajiban perpajakan dipenuhi oleh perusahaan sebagai wujud kepatuhan sekaligus tanggung jawab yang melekat pada statusnya sebagai wajib pajak. Namun, sebagian perusahaan masih memandang kewajiban tersebut sebagai suatu beban hingga dapat berpotensi mengurangi dari laba yang dicapai (Agustina & Sanulika, 2024).

Kondisi seperti ini dapat menyebabkan manajemen perusahaan berupaya melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan efisiensi serta mengoptimalkan perolehan laba. Salah satu strategi yang umum adalah memanfaatkan suatu celah yang ada dalam regulasi perpajakan saat itu untuk menekan nominal kewajiban pajak, sehingga memastikan laba yang dilaporkan tetap setinggi mungkin. Hal ini mencerminkan benturan kepentingan antara manajemen yang mengelola operasi perusahaan dengan pemegang saham bertindak sebagai pemilik, dimana manajemen diharapkan memberikan kinerja keuangan yang kuat meskipun harus mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Dinamika konflik kepentingan seperti ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori keagenan yang memandang baik prinsipal maupun agen sebagai aktor ekonomi rasional yang cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya masing-masing, sehingga potensi perilaku oportunistik dapat meningkat dalam proses penentuan kebijakan, salah satunya pada aspek perpajakan (Ghozali, 2020).

Upaya sistematis yang dilakukan manajemen melalui pemanfaatan celah regulasi dikenal sebagai *tax avoidance* atau penghindaran pajak (Hanlon & Heitzman, 2010 dalam Sinaga & Oktaviani, 2022). Praktik *tax avoidance* dipahami sebagai strategi perencanaan pajak yang bersifat legal untuk meminimalkan kewajiban pajak perusahaan tanpa harus melanggar peraturan perpajakan (Alsmady, 2023). Fenomena *tax avoidance* di Indonesia telah menjadi sorotan serius, khususnya pada sektor-sektor *consumer non-cyclicals* yang meliputi industri untuk makanan dan minuman, industri untuk produk rumah tangga, pertanian, serta produk kesehatan. Karakteristik permintaan pada sektor ini tergolong relatif inelastis sehingga menghasilkan arus laba yang cenderung stabil, kondisi ini akan mendorong terciptanya insentif kuat bagi manajemen untuk menjalankan skema perencanaan pajak yang cenderung agresif dalam upaya meminimalkan tanggungan kewajiban perpajakan. Hal tersebut didukung oleh struktur operasional pada sektor ini yang membutuhkan investasi besar pada aset tetap dan ketergantungan tinggi pada pendanaan utang untuk membiayai ekspansi bisnis, yang menjadikannya rentan terhadap dua strategi penghindaran pajak.

Pertama, *thin capitalization* merujuk pada kondisi ketika sebuah entitas usaha lebih banyak mengandalkan utang untuk membiayai kegiatan bisnisnya dibandingkan ekuitas yang dimilikinya. Tingginya proporsi utang mengimplikasikan besarnya beban bunga yang sifatnya *deductible expense*, hingga dapat menekan porsi dari laba kena pajak dan pada akhirnya mengurangi kewajiban pajak perusahaan (Anggraini & Trisnawati, 2025). Pemerintah Indonesia telah membatasi hal tersebut melalui ketentuan PMK Nomor 169/PMK.010/2015, ketentuan ini mengatur ambang batas perbandingan dari utang terhadap modal dengan besaran 4:1, tetapi peraturan ini justru memberi celah bagi perusahaan untuk mengoptimalkan utang hingga batas yang diperbolehkan. Hasil dari penelitian terdahulu tidak memiliki konsistensi, yaitu sebagian studi menemukan pengaruh secara positif *thin capitalization* ketika dihadapkan dengan *tax avoidance* (Agustina & Sanulika, 2024; Rahmadani et al., 2024), sedangkan lainnya melaporkan hasil tidak signifikan atau bahkan negatif (Anggraini & Trisnawati, 2025; Ulfani et al., 2025), sehingga memunculkan kesenjangan riset yang layak ditelusuri lebih jauh, terutama pada lingkup perusahaan *consumer non-cyclicals*.

Selain itu, *capital intensity* juga tergolong variabel penting untuk memahami perilaku *tax avoidance* di sektor *consumer non-cyclicals*. *Capital intensity* dimaknai sebagai besarnya persentase aset tetap jika dihadapkan kepada total aset suatu perusahaan, yang mencerminkan seberapa besar perusahaan bergantung pada investasi jangka panjang dalam menjalankan operasionalnya. *Capital intensity* yang tinggi berkorelasi dengan besarnya beban penyusutan aset tetap yang memiliki sifat *deductible expense*, hingga secara langsung mereduksi laba kena pajak dan menurunkan kewajiban perpajakan perusahaan (Dewi & Oktaviani, 2021). Semakin besar rasio *capital intensity*, semakin besar juga potensi perusahaan dalam memanfaatkan beban penyusutan sebagai instrumen *tax avoidance*. Pada penelitian terdahulu juga belum menunjukkan suatu hasil yang konsisten, yaitu pada sebagian studi ditemukan hasil dengan pengaruh positif (Agustina & Sanulika, 2024; Ratu & Meiriasari, 2024), sedangkan lainnya melaporkan hasil yang tidak signifikan atau bahkan negatif (Dewi & Oktaviani, 2021; Ulfani et al., 2021). Ketidakkonsistenan hasil temuan pada variabel *thin capitalization* dan juga *capital intensity* mengindikasikan adanya suatu variabel lain yang turut mempengaruhi hubungan antara kedua variabel terhadap *tax avoidance*, sehingga memerlukan mekanisme pengawasan yang dapat memoderasi hubungan tersebut.

Komite audit berfungsi sebagai pengawas manajemen dalam pengelolaan perusahaan dan penyajian laporan keuangan, dimana jumlah anggota yang lebih besar diharapkan dapat meminimalkan penyimpangan manajerial sekaligus meningkatkan transparansi informasi keuangan yang dilaporkan (Asprilla & Adi, 2023). Adanya pengawasan yang efektif dari komite audit diharapkan mampu membatasi praktik *tax avoidance* yang terlalu agresif. Sesuai dengan yang diatur di dalam POJK Nomor 55/POJK.04/2015 yang menetapkan jumlah *minimal* tiga orang anggota komite audit pada perusahaan publik. Berdasarkan teori agensi, komite audit yang memadai secara ukuran dapat berperan memitigasi perilaku oportunistik manajemen melalui pengawasan yang lebih ketat dan transparan terhadap pelaporan keuangan perusahaan. Meskipun demikian, kajian empiris mengenai peran moderasi komite audit terhadap hubungan *thin capitalization* serta *capital intensity* dengan *tax avoidance* masih sangat terbatas, sehingga studi ini diharapkan dapat menutupi kekosongan tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari *thin capitalization* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, juga serta peran komite audit dalam fungsinya sebagai variabel moderasi pada perusahaan dengan fokus pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya kajian teori keagenan dengan menghadirkan bukti empiris yang masih jarang diteliti terkait peran komite audit dalam memoderasi hubungan *thin capitalization* dan *capital intensity* dengan *tax avoidance* yang difokuskan pada sektor *consumer non-cyclicals*. Secara praktis, manajemen perusahaan diharapkan dapat memanfaatkan temuan

penelitian ini sebagai landasan untuk menyusun kebijakan terkait investasi aset tetap dan struktur pendanaan, serta meningkatkan efektivitas tugas pengawasan komite audit guna menekan praktik penghindaran pajak yang agresif.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi dari objek penelitian ini melingkupi seluruh perusahaan dengan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai periode 2020 hingga 2024 dengan total 132 perusahaan. Proses penentuan untuk sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel berdasarkan dari kriteria-kriteria tertentu dan spesifik yang disesuaikan dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Kriteria-kriteria tersebut mencakup: (1) perusahaan bergerak pada sektor *consumer non-cyclicals* dan sudah terdaftar di BEI mulai dari 2020 hingga 2024; (2) tidak dalam tahap *Initial Public Offering* (IPO) setelah tahun 2019; (3) perusahaan tidak mengalami kerugian mulai dari periode penelitian 2020-2024; dan (4) menerbitkan *annual report* secara lengkap selama periode penelitian 2020-2024. Melalui penyaringan yang didasarkan dari kriteria tersebut, didapatkan 43 nama perusahaan sebagai sampel penelitian karena sudah memenuhi standar dan kriteria dengan jumlah observasi sebanyak 215 ($43 \text{ perusahaan} \times 5 \text{ tahun}$). Setelah dilakukan eliminasi data *outlier*, terdapat 2 data yang dieliminasi, sehingga jumlah dari observasi akhir untuk penelitian ini adalah sebanyak 213 data. Adapun data untuk penelitian ini bersifat data sekunder, yang didapatkan dari publikasi resmi *annual report* perusahaan yang dipublikasikan baik melalui BEI maupun laman resmi dari masing-masing perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan Eviews 13 sebagai perangkat lunak analisis data, dengan menerapkan teknik analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Teknik ini dilakukan untuk menentukan pengaruh dari variabel-variabel independen dan menguji peran variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

2.2 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Agency Theory

Dalam hubungan keagenan, sebagaimana dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1976, sebagaimana dikutip dalam Wardoyo et al., 2022), timbul ketika prinsipal memberikan kewenangan dalam mengambil keputusan kepada pihak yang bertindak sebagai agen. Dalam praktiknya, agen cenderung memprioritaskan kepentingan individunya sendiri, sehingga berpotensi bertentangan dengan tujuan prinsipal. Kesenjangan informasi merupakan penyebab terjadinya konflik kepentingan ini, karena pihak manajemen memegang informasi lebih secara komprehensif yang berkaitan dengan kondisi internal jika dibandingkan pemilik sebagai prinsipal (Pratomo & Rana, 2021). Kondisi tersebut membuka peluang bagi manajemen untuk bertindak sesuai kepentingan pribadi, seperti mempertahankan kinerja jangka pendek agar dinilai baik oleh pemilik, sehingga memunculkan biaya keagenan (*agency cost*), meliputi biaya pemantauan (*monitoring cost*), kerugian sisa (*residual loss*), serta biaya penjaminan (*bonding cost*) yang harus ditanggung oleh pemilik. Menurut (Averio, 2021), hubungan antara agen dan prinsipal memerlukan pihak ketiga yang bersifat independen untuk memediasi keputusan antar keduanya, yang dalam penelitian ini direpresentasikan oleh peran komite audit sebagai mekanisme pengawasan.

Kesenjangan kepentingan antara agen dan prinsipal juga berdampak pada berbagai keputusan strategis manajemen, termasuk dalam penentuan struktur pendanaan, kebijakan investasi, dan strategi perpajakan. Manajemen cenderung terdorong untuk meminimalkan beban pajak agar laba bersih yang dilaporkan lebih optimal, dimana laba kerap dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai keberhasilan kinerja manajerial di mata pemilik dan pemegang saham. Kondisi ini membuat manajemen memiliki peluang dalam memanfaatkan fleksibilitas kebijakan perusahaan guna meminimalkan beban pajak melalui praktik *tax avoidance* (Wahyuni & Wahyudi, 2021).

2.2.2 Tax Avoidance

Kegiatan *tax avoidance* atau yang dikenal sebagai upaya legal yang ditempuh untuk meminimalisir jumlah dari pajak terutang dengan memanfaatkan celah kelemahan dari suatu regulasi perpajakan (Pamungkas & Setyawan, 2022). Praktik *tax avoidance* dilakukan karena pajak dianggap sebagai komponen yang berpotensi untuk mengurangi laba setelah pajak, hingga akhirnya muncul dorongan bagi beberapa perusahaan untuk mengoptimalkan pengelolaan pajak agar laba setelah pajak meningkat. Meskipun tidak bertentangan dengan ketentuan pajak yang berlaku, praktik ini tetap berada pada area abu-abu (*grey area*) karena memanfaatkan kelemahan atau celah dalam regulasi perpajakan, dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi negara akibat berkurangnya penerimaan dari sektor perpajakan (Nasirudin & Trisnawati, 2023).

Kondisi tersebut menjadikan *tax avoidance* sebagai fenomena yang kompleks. Perusahaan berupaya meminimalkan kewajiban perpajakannya, sedangkan pemerintah berkepentingan untuk mengoptimalkan penerimaan pajak. Hal ini menjadi penting sebab pajak merupakan sumber pendapatan bagi pemerintah untuk menyediakan barang publik, serta mendukung pembangunan nasional dan kegiatan ekonomi (Pambudi et al., 2025). Berbagai faktor internal perusahaan, khususnya struktur pendanaan dan tingkat investasi aset tetap dapat berkaitan dengan seberapa tinggi atau rendahnya praktik dari *tax avoidance* pada perusahaan (Aprianti & Tarmidi, 2025). Di sisi lain, komite audit sebagai mekanisme pengawasan internal juga memantau pengendalian internal perusahaan, penerapan kebijakan akuntansi, serta proses pelaporan keuangan. Dengan demikian, *tax avoidance* dipengaruhi oleh faktor-faktor internal perusahaan serta mekanisme pengawasan yang diterapkan, sehingga setiap aspek menjadi variabel penting yang dikaji dalam penelitian ini.

2.2.3 Thin Capitalization

Situasi penggunaan utang sebagai sumber pendanaan yang lebih besar dibandingkan modal sendiri disebut sebagai *thin capitalization*. Dalam konteks perpajakan, bunga yang muncul atas utang tergolong sebagai *deductible expense* sehingga mampu menekan laba kena pajak perusahaan, sedangkan imbal hasil atas modal sendiri (dividen) tidak memberikan manfaat pengurangan pajak yang setara (Aprianti & Tarmidi, 2025). Adanya perbedaan perlakuan ini akan mendorong manajemen untuk mengandalkan pendanaan berbasis utang guna menekan beban pajak perusahaan dengan dialihkan kepada beban bunga yang mampu mengurangi penghasilan kena pajak (Curry & Fikri, 2023).

Dalam perspektif teori agensi, struktur pendanaan yang bertumpu pada utang dapat dipandang sebagai manifestasi perilaku oportunistik manajemen yang memanfaatkan asimetri informasi dengan pemilik. Proporsi utang yang tinggi tidak selalu mencerminkan kebutuhan pembiayaan operasional, tetapi dapat berfungsi menjadi instrumen efisiensi pajak dalam meningkatkan penilaian kinerja manajemen. Pada struktur pendanaan perusahaan, besaran dari proporsi utang yang digunakan dapat mempengaruhi besaran dari beban bunga yang dapat dibebankan sebagai pengurang penghasilan kena pajak, ini mampu membuka potensi semakin besar untuk perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian (Agustina & Sanulika, 2024; Hermi & Petrawati, 2023; Rahmadani et al., 2024; Rahmadhani & Lastanti, 2024) yang mengungkapkan *thin capitalization* memberi pengaruh positif jika dihadapkan dengan *tax avoidance*. Di sisi lain, (Ulfani et al., 2025) menemukan *thin capitalization* tidak memiliki pengaruh jika dihadapkan dengan *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis yang diusulkan pada penelitian kali ini yakni sebagai berikut:

H₁: *Thin Capitalization* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2.2.4 Capital Intensity

Pada *capital intensity* menunjukkan besaran proporsi dari investasi perusahaan yang dialokasikan kepada aset yang bersifat tetap jika dibandingkan dengan keseluruhan total dari seluruh aset yang dimilikinya (Prasetya et al., 2026). Investasi pada aset tetap relatif besar dan manfaatnya muncul dalam jangka panjang, serta setiap periode membutuhkan pencatatan beban depresiasi sebagai salah satu karakteristiknya (Panesa & Averio, 2025). Penyusutan akan diakui sebagai komponen yang boleh mengurangi penghasilan kena pajak, sehingga investasi modal yang berorientasi pada peningkatan kepemilikan aset tetap akan menekan laba fiskal secara berkelanjutan sepanjang periode manfaat ekonomis aset tersebut. Manajemen dapat memanfaatkan strategi *tax avoidance* melalui beban penyusutan diperhitungkan sebagai pengurang kewajiban perpajakan perusahaan.

Fleksibilitas dalam menentukan kebijakan akuntansi aset tetap menjadi salah satu bentuk pemanfaatan asimetri informasi oleh manajemen. Keputusan investasi pada aset tetap dalam skala besar tidak selalu didorong oleh kebutuhan ekspansi operasional, tetapi dapat menjadi instrumen untuk memperluas ruang perencanaan pajak yang menguntungkan kinerja manajemen di mata pemilik. Besaran dari tingkat *capital intensity* yang dimiliki pada perusahaan akibat penggunaan aset tetap sebagai bentuk investasi, berbanding lurus dengan tingginya tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan (Aprianti & Tarmidi, 2025). Temuan ini didukung oleh penelitian (Nasirudin & Trisnawati, 2023; Prasetya et al., 2026; Ratu & Meiriasari, 2024), yang secara konsisten membuktikan *capital intensity* memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*. Meski begitu, temuan yang tidak sejalan diungkapkan oleh (Dewi & Oktaviani, 2021) yang menemukan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh secara signifikan jika dihadapkan kepada *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2.2.5 Komite Audit

Komite audit bertugas sebagai lembaga pendukung yang dibentuk berdasarkan inisiatif dewan komisaris dan diberikan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan serta pengendalian terhadap sistem pelaporan keuangan perusahaan, dengan tujuan mencegah kemungkinan adanya tindakan korupsi atau penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Chandra & Cintya, 2021). Berdasarkan teori agensi, pihak manajemen memiliki kelonggaran dalam menentukan kebijakan pendanaan yang kerap tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham, tetapi dapat diarahkan untuk mencapai tujuan oportunistik tertentu, termasuk efisiensi pajak yang agresif. Keberadaan komite audit sebagai fungsi pengawasan yang efektif berperan dalam mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang berpotensi dimanfaatkan manajemen untuk kepentingan penghematan pajak.

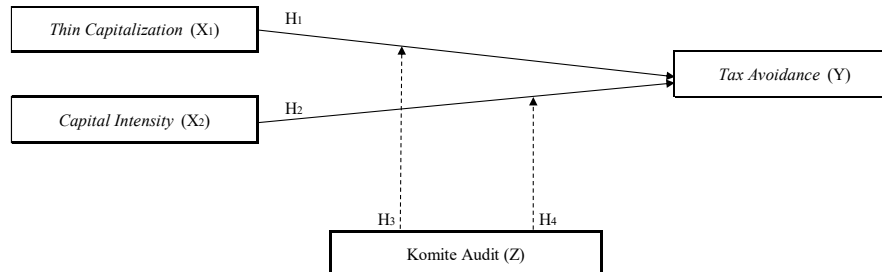
Dalam konteks *thin capitalization*, laba kena pajak dapat ditekan melalui pembebanan bunga yang timbul akibat penggunaan utang dalam proporsi yang tinggi. Komite audit berperan memberikan masukan dan evaluasi atas kebijakan serta sistem pengendalian internal perusahaan (Tahilia et al., 2022), termasuk struktur pendanaan yang tidak wajar, sehingga keputusan penggunaan utang yang didasari motif penghindaran pajak menjadi lebih cepat teridentifikasi dan dikoreksi sebelum tercermin dalam laporan keuangan. Fungsi komite audit turut mengurangi asimetri informasi terkait pendanaan, sekaligus bertindak sebagai *monitoring cost* untuk meminimalkan *residual loss* akibat penyimpangan kebijakan pendanaan. Selain itu, penghasilan kena pajak perusahaan dapat direduksi melalui biaya depresiasi aktiva tetap, seiring dengan tingginya tingkat *capital intensity* yang dimiliki. Peran komite audit dalam mengawasi kebijakan akuntansi atas aset tetap, termasuk metode penyusutan dan penentuan umur manfaat, menjaga agar kebijakan tersebut didasarkan pada pertimbangan bisnis yang wajar, bukan semata-mata untuk merekayasa besaran beban penyusutan demi kepentingan pajak.

Dengan demikian, keberadaan komite audit diperkirakan mampu meredam pengaruh dari *thin capitalization* maupun pengaruh *capital intensity* jika dihadapkan kepada *tax avoidance*. Didasarkan dengan hal tersebut, pengajuan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H₃: Komite Audit memperlemah pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

H₄: Komite Audit memperlemah pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, model konseptual penelitian ini menggambarkan bahwa *tax avoidance* (Y) dipengaruhi secara langsung oleh dua variabel independen, yaitu *thin capitalization* (X₁) dan *capital intensity* (X₂). Selain itu, komite audit (Z) diposisikan sebagai variabel moderasi yang berinteraksi pada setiap dari variabel X, akibatnya pengaruh X untuk Y menjadi lebih kuat atau lebih lemah akibat interaksi tersebut. Dengan demikian, pengaruh secara langsung kedua variabel independen atas *tax avoidance*, juga peran moderasi komite audit dalam hubungan tersebut menjadi fokus pengujian dalam penelitian ini.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan tujuan analisis regresi data panel akan digunakan dalam penelitian ini, terdapat pembagian dalam model regresi, yaitu Model 1 dengan pengujian pengaruh variabel independen secara langsung terhadap variabel dependen dan Model 2 yang berfungsi untuk mengevaluasi peran moderasi komite audit, sebagaimana dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Model 1: } ETR = \alpha + \beta_1 DER + \beta_2 CI + \varepsilon$$

$$\text{Model 2: } ETR = \alpha + \beta_1 DER + \beta_2 CI + \beta_3 KA + \beta_4 DER \times KA + \beta_5 CI \times KA + \varepsilon$$

Simbol-simbol dalam kedua model dijabarkan sebagai berikut: ETR mencerminkan *Effective Tax Rate* sebagai proksi *tax avoidance*, α adalah konstanta, β_1 hingga β_5 adalah koefisien regresi variabel independen, DER adalah *Debt to Equity Ratio* sebagai proksi *thin capitalization*, CI adalah *Capital Intensity*, KA adalah Komite Audit, dan ε adalah *error term*.

2.4 Definisi Operasional Variabel

2.4.1 Variabel Dependen

Tax avoidance dapat dipahami sebagai suatu strategi legal yang ditujukan untuk meminimalisasi jumlah kewajiban perpajakan (Niandari & Novelia, 2022). Pengukuran *tax avoidance* pada umumnya dilakukan dengan perhitungan terlebih dahulu pada besaran *Effective Tax Rate* (ETR), perolehan ini didapatkan setelah membandingkan nilai dari beban pajak penghasilan dan juga laba sebelum pajak (Agustina & Sanulika, 2024).

Namun, ETR memiliki arah interpretasi yang berlawanan dengan *tax avoidance*, besaran ETR yang tinggi menandakan rendahnya untuk potensi terjadinya *tax avoidance*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan bentuk komplemen dari ETR agar arah pengukuran berbanding lurus dan sesuai dengan potensi *tax avoidance*. Nilai dari 1-ETR menunjukkan semakin besar proporsi laba yang dapat dipertahankan perusahaan setelah memperhitungkan beban pajak, sehingga perusahaan memiliki ruang untuk re-investasi maupun memberi manfaat ekonomi kepada pemegang saham (Anggara, 2025). Dengan demikian, pengaruh dari nilai akan sesuai dengan tingkatan *tax avoidance* secara bersamaan, maka rumus yang digunakan adalah:

$$ETR = 1 - \left(\frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \right) \quad (1)$$

2.4.2 Variabel Independen

Ditentukan dua variabel independen, *thin capitalization* (X₁), dan *capital intensity* (X₂). *Thin capitalization* adalah situasi di mana ketika porsi utang mendominasi daripada modal sendiri pada struktur pendanaan (Ulfani et al., 2025). Pengukuran dari besaran nilai *thin capitalization* dilakukan menggunakan DER atau *Debt to Equity Ratio* mengacu pada penelitian (Agustina & Sanulika, 2024) dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2)$$

Capital intensity adalah ukuran nilai modal yang ditanamkan perusahaan pada aset tetap guna menghasilkan pendapatan (Dewi & Oktaviani, 2021). Mengacu pada penelitian (Ulfa et al., 2021) *capital intensity* dapat dihitung dengan rumus:

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \quad (3)$$

2.4.3 Variabel Moderasi

Penelitian ini menetapkan variabel moderasi yaitu komite audit. Komite audit didefinisikan sebagai organ yang dibentuk oleh dewan komisaris yang terdiri dari individu-individu yang memiliki kompetensi yang memadai mengenai pelaporan keuangan serta prinsip-prinsip pengendalian internal (Chandra & Cintya, 2021). Variable ini dapat diukur dengan perhitungan terhadap jumlah dari anggota komite audit dalam perusahaan yang sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (Asprilla & Adi, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengujian

3.1.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	DER	CI	KA	ETR
<i>Mean</i>	1.093773	0.490094	3.070423	0.753202
<i>Median</i>	0.753310	0.504541	3.000000	0.775008
<i>Maximum</i>	7.940695	0.905320	5.000000	0.999504
<i>Minimum</i>	0.071989	0.087699	3.000000	0.047904
<i>Std. Dev.</i>	1.200468	0.217645	0.321726	0.110548
<i>Observations</i>	213	213	213	213

Berdasarkan Tabel 1, *thin capitalization* (DER) memiliki nilai rata-rata 1.093773 dengan rentang 0.071989-7.940695, menunjukkan bahwa mayoritas sampel didanai oleh utang yang melebihi ekuitasnya, dengan variasi *leverage* antarperusahaan yang cukup lebar. *Capital intensity* memiliki rata-rata 0.490094 dengan rentang 0.087699- 0.905320, mengindikasikan mayoritas aset yang dimiliki perusahaan berbentuk aset tetap. Komite audit memiliki rata-rata 3.070423 yang mendekati batas *minimum* regulasi (*minimal* 3 orang) dengan rentang 3-5, menunjukkan bahwa kebanyakan perusahaan hanya memenuhi jumlah anggota komite audit pada level paling rendah yang diwajibkan. *Tax avoidance* (ETR) mempunyai nilai yang apabila dirata-ratakan sebesar 0.753202 dengan rentang 0.047904-0.999504, mengindikasikan bahwa perusahaan dalam sampel secara umum memiliki kecenderungan penghindaran pajak cukup tinggi, dengan standar deviasi 0.110548 dengan artian variasi antar perusahaan cenderung relatif kecil.

3.1.2 Pemilihan Model Regresi

Studi ini menerapkan dua model regresi data panel, dimana Model 1 sebagai model utama dan Model 2 sebagai model dengan variabel moderasi. Oleh karena itu, pemilihan model regresi dilakukan secara terpisah untuk masing-masing model.

Tabel 2. Pemilihan Model Regresi

<i>Type of Test</i>	Model 1	Model 2
Uji Chow	0.0000	0.0000
Uji Hausman	0.2278	0.0000
Uji Lagrange Multiplier	0.0000	-
<i>Result</i>	REM	FEM

Temuan dari proses pemilihan model regresi menunjukkan bahwa pada Model 1, uji *Hausman* menghasilkan nilai tidak signifikan ($0.2278 > 0.05$), ini dapat menjadi indikator bahwa REM merupakan model dengan kesesuaian lebih baik dibandingkan dengan FEM dan di konfirmasi lebih lanjut melalui uji *Lagrange Multiplier* yang memberikan hasil signifikan ($0.000 < 0.05$), maka dari itu *Random Effect Model* (REM) dipilih untuk menjadi model estimasi Model 1. Sedangkan Model 2 menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) karena hasil uji *Hausman* signifikan ($0.000 < 0.05$).

3.1.3 Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	<i>Maximum Correlation</i>	<i>Criteria</i>	<i>Result</i>
Model 1	0.0371	< 0.80	<i>No Multicollinearity</i>
Model 2	0.5685	< 0.80	<i>No Multicollinearity</i>

Berdasarkan Tabel 3, hasil dari pengujian multikolinearitas menandakan nilai *maximum correlation* pada Model 1 sebesar 0.0371 dan Model 2 sebesar 0.5685, di mana dua tersebut di bawah nilai kriteria 0.80, karenanya bisa disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam kedua model regresi dalam penelitian ini.

3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

<i>Variable</i>	Model 1 <i>Prob.</i>	Model 2 <i>Prob.</i>
DER	0.0000	0.0072
CI	0.0000	0.8057
KA	-	0.2498
DER × KA	-	0.0800
CI × KA	-	0.0771
<i>Result</i>	<i>Heteroskedasticity</i>	<i>Heteroskedasticity</i>

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Glejser menunjukkan bahwa Model 1 dan Model 2 sama-sama mengalami masalah heteroskedastisitas, tercermin pada nilai probabilitas variabel DER dan CI pada Model 1 (masing-masing 0.0000), serta variabel DER pada Model 2 (0.0072) yang bernilai dibawah taraf signifikansi 0.05. Masalah heteroskedastisitas menyebabkan varians residual tidak konstan, sehingga apabila diabaikan, *standard error* hasil estimasi model regresi data panel menjadi tidak valid dan dapat menyesatkan pengujian hipotesis (uji t maupun uji F). Namun, estimasi model regresi tetap dapat digunakan apabila *standard error* nya dikoreksi agar tahan terhadap heteroskedastisitas dalam bentuk apapun, tanpa perlu mengetahui bentuk heteroskedastisitas yang sebenarnya terjadi dalam populasi (Wooldridge, 2025). Oleh karena itu, pada penelitian ini *heteroskedasticity-robust standard error* digunakan, dan melalui metode *White* (Diagonal), sehingga pengujian signifikansi koefisien tetap valid meskipun asumsi homoskedastisitas tidak terpenuhi.

3.1.5 Uji F

Tabel 5. Uji F

	Model 1	Model 2
<i>F-statistic</i>	10.0755	7.0873
<i>Prob (F-statistic)</i>	0.0001	0.0000

Hasil dari uji F pada Tabel 5 menunjukkan nilai *F-statistic* sebesar 10.0755 dengan probabilitas 0.0001 (< 0.05), yang mengindikasikan bahwa *thin capitalization* (DER) dan *capital intensity* (CI) mempengaruhi *tax avoidance* secara simultan dan signifikan, karenanya Model 1 dapat dinyatakan sebagai layak (*fit*) penggunaannya dalam penelitian ini. Model 2 juga dapat dinyatakan sebagai layak (*fit*) penggunaannya dalam penelitian ini, karena hasil uji F memberikan besaran *F-statistic* sebesar 7.0873 dengan probabilitas sebesar 0.0000 (< 0.05) yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* juga dipengaruhi secara simultan dan signifikan oleh DER, CI, komite audit (KA), serta interaksi DER×KA dan CI×KA juga memiliki pengaruh simultan yang berdampak secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

3.1.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

	Model 1	Model 2
<i>R-squared</i>	0.0876	0.6687
<i>Adjusted R-squared</i>	0.0789	0.5744

Berdasarkan Tabel 6, nilai *adjusted R-squared* pada Model 1 sebesar 0.0789 menunjukkan bahwa variabel DER dan CI hanya mampu menjelaskan 7.89% variasi *tax avoidance*, sedangkan sisanya sebesar 92.11% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Sementara itu, nilai *adjusted R-squared* pada Model 2 meningkat signifikan menjadi 0.5744, yang menunjukkan bahwa daya penjelas model yang berkaitan dengan perpajakan semakin meningkat dengan adanya keterlibatan komite audit sebagai faktor moderasi menjadi sebesar 57.44%, sedangkan sisanya sebesar 42.56% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

3.1.7 Uji t

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 10% atau 0.10 ($\alpha = 10\%$). Suatu hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai probabilitas (*p-value*) lebih kecil dari 0.10 dan arah koefisien (β) sesuai dengan arah yang dihipotesiskan. Hasil disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji t

<i>Variable</i>	Model 1 (β)	<i>Sig.</i>	Model 2 (β)	<i>Sig.</i>	<i>Estimation</i>	<i>Conclusion</i>
DER (H_1)	-0.0286	0.1772	-0.0611	0.0275	<i>Positive</i>	<i>Not Significant</i>
CI (H_2)	-0.1153	0.0775	-0.0735	0.4576	<i>Positive</i>	<i>Significant (-)</i>
KA	-	-	-0.1755	0.0680	-	-

Variable	Model 1 (β)	Sig.	Model 2 (β)	Sig.	Estimation	Conclusion
DER $\times$ KA (H_3)	-	-	0.0872	0.0044	Moderating	Significant (+)
CI $\times$ KA (H_4)	-	-	-0.4311	0.0002	Moderating	Significant (-)

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis data, *thin capitalization* mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0.0286 dikombinasikan dengan besaran probabilitas sebesar $0.1772 > 0.10$, maka bisa disimpulkan bahwasanya H_1 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *thin capitalization* dalam struktur modal perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan jika dihadapkan dengan tindakan *tax avoidance*. Dominasi oleh proporsi utang yang tinggi pada suatu struktur permodalan tidak serta-merta menjadi penentu dalam pengambilan keputusan perusahaan dalam praktik *tax avoidance*, meskipun utang dapat memberikan insentif pajak melalui bunga yang bersifat *deductible expense*. Hal ini diperkuat oleh adanya regulasi yang memberi batasan terhadap pergerakan perusahaan untuk bisa memanfaatkan skema *thin capitalization* sebagai instrumen *tax avoidance*, sehingga secara langsung turut membatasi besaran utang yang dapat dikelola oleh manajemen untuk kepentingan penghematan pajak. Apabila proporsi utang perusahaan melampaui batas rasio yang ditetapkan, maka biaya bunga atas kelebihan tersebut tidak lagi dapat diakui sebagai suatu komponen ataupun celah untuk dapat mengurangi penghasilan kena pajak, karenanya insentif perusahaan dalam terus meningkatkan proporsi utang sebagai suatu upaya dalam menjalankan *tax avoidance* semakin berkurang. Dengan demikian, regulasi pembatasan rasio utang tersebut secara tidak langsung menekan variabilitas *thin capitalization* sebagai variabel independen, sehingga pengaruhnya terhadap *tax avoidance* menjadi tidak signifikan secara statistik dalam penelitian ini. Hasil ini bisa diperkuat dengan penelitian (Anggraini & Trisnawati, 2025; Fitri & Dwita, 2023; Rini et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa *thin capitalization* sebagai variabel tidak berpengaruh signifikan jika disandingkan dengan *tax avoidance*.

3.2.2 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil analisa data menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki koefisien regresi sebesar -0.1153 serta nilai besaran probabilitas $0.0775 < 0.10$, nilai probabilitas ini bisa dikatakan lebih rendah dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 10%, sehingga secara statistik hubungan *capital intensity* atas *tax avoidance* signifikan. Namun, arah koefisien bersifat negatif, sementara hipotesis penelitian ini menduga adanya hubungan searah, yakni semakin tinggi intensitas aset tetap perusahaan, maka perusahaan memiliki peluang lebih besar dalam memanfaatkan beban depresiasi sebagai suatu *non-debt tax shield* guna menekan laba kena pajak. Maka dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak. Dalam kerangka teori keagenan, perbedaan arah hubungan ini dapat dijelaskan melalui adanya pergeseran orientasi di balik keputusan investasi pada aset tetap. Pada penelitian ini mengindikasikan investasi besar pada aset tetap lebih menggambarkan orientasi perusahaan terhadap perluasan kapasitas produksi dan efisiensi operasional untuk mendukung nilai perusahaan dalam jangka panjang, sejalan dengan kepentingan pemegang saham (prinsipal). Oleh karena itu, keputusan investasi pada aset tetap didorong berdasarkan pertimbangan strategi bisnis, bukan motif oportunistik manajemen untuk meminimalkan beban pajak. Selain itu, karakteristik aset tetap yang bernilai material dan relatif mudah diverifikasi menjadikannya pos yang lebih mudah diawasi oleh otoritas pajak dibandingkan akun-akun lain yang sifatnya lebih fleksibel, sehingga dengan tingginya tingkat visibilitas akan membatasi ruang bagi manajemen untuk memanfaatkan celah pencatatan beban depresiasi secara agresif. Hasil pengujian yang menunjukkan pengaruh negatif sejalan dengan penelitian (Aprianti & Tarmidi, 2025; Yahya et al., 2023; Zahra & Suryarini, 2025) yang menemukan pengaruh secara negatif dari *capital intensity* atas *tax avoidance*.

3.2.3 Pengaruh Komite Audit dalam Memoderasi *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

Setelah dilakukan pengujian, hasil menunjukkan interaksi *thin capitalization* $\times$ komite audit memiliki pengaruh yang positif secara signifikan atas *tax avoidance* ($\beta=0.0872$; $p=0.0044 < 0.10$). Besaran nilai probabilitas yang lebih rendah daripada taraf signifikansi 10% menandakan hasil interaksi ini signifikan secara statistik, sementara arah koefisien yang positif menandakan komite audit sebagai variabel mampu memperkuat hubungan dari *thin capitalization* atas *tax avoidance*, sehingga H_3 ditolak. Artinya, ketika fungsi pengawasan komite audit berjalan efektif, maka penggunaan utang yang menimbulkan beban bunga (*thin capitalization*) terhadap kecenderungan penghindaran pajak justru semakin meningkat. *Tax avoidance* adalah suatu upaya yang bersifat legal secara hukum apabila dilakukan, ini adalah suatu perbedaan jika dibandingkan dengan *tax evasion* yang bersifat ilegal. Komite audit dalam hal ini tidak berfungsi mencegah pemanfaatan insentif pajak dari beban bunga utang, melainkan memastikan pemanfaatannya tetap berada dalam batas ketentuan yang diperbolehkan, khususnya batas rasio utang terhadap ekuitas maksimal 4:1, sesuai dengan regulasi yang sudah ditetapkan yaitu PMK Nomor 169/PMK.010/2015. Dalam kerangka teori keagenan, komite audit berfungsi menekan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham terkait kebijakan struktur modal, sehingga kebijakan pendanaan berbasis utang menjadi lebih terukur dan akuntabel. Kondisi ini mendorong manajemen memanfaatkan insentif pajak dari beban bunga utang secara lebih optimal, karena kebijakan tersebut telah dipastikan sesuai regulasi yang berlaku.

3.2.4 Pengaruh Komite Audit dalam Memoderasi *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian didapatkan suatu hasil yang menjelaskan interaksi *capital intensity* $\times$ komite audit memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan atas *tax avoidance* ($\beta=-0.4311$; $p=0.0002 < 0.10$). Besaran nilai probabilitas yang

lebih rendah daripada taraf signifikansi 10% menunjukkan bahwa hasil interaksi ini signifikan secara statistik, sementara arah dari koefisien yang memiliki nilai negatif menandakan komite audit mampu memberikan pengaruh untuk melemahkan hubungan antara *capital intensity* atas *tax avoidance*, sehingga H_4 diterima. Dengan kata lain, semakin baik pengawasan komite audit, semakin kecil kecenderungan perusahaan memanfaatkan intensitas aset tetap sebagai instrumen *tax avoidance*. Sebagaimana telah dibahas pada H_2 , karakteristik aset tetap yang bernilai material dan mudah diverifikasi menjadikannya objek yang relatif mudah diawasi oleh otoritas pajak. Kondisi ini diperkuat oleh keberadaan komite audit akan memperketat pengawasan pencatatan beban depresiasi, sehingga meminimalkan potensi tindakan *tax avoidance* oleh manajemen. Berdasarkan perspektif teori keagenan, hasil pengujian ini menegaskan fungsi komite audit sebagai mekanisme pengawasan yang berperan menekan peluang manajemen dalam memanfaatkan kebijakan investasi aset tetap untuk kepentingan *tax avoidance*, maka dari itu semakin efektif fungsi pengawasan komite audit, semakin kuat pula pengaruh negatif *capital intensity* jika dihadapkan kepada *tax avoidance*.

4. KESIMPULAN

Hasil dari analisis untuk dampak *thin capitalization* serta *capital intensity* atas *tax avoidance*, juga pengaruh dari komite audit dalam perannya sebagai variabel moderasi terhadap perusahaan dengan khusus untuk sektor *consumer non-cyclicals* yang sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode mulai dari 2020 hingga 2024, sudah dilakukan pada penelitian kali ini. Temuan pengujian memperlihatkan yaitu *thin capitalization* tidak memberikan efek secara signifikan jika dihadapkan kepada *tax avoidance*, sementara *capital intensity* dapat memberikan kontrol yang signifikan secara negatif untuk *tax avoidance*. Komite audit terbukti memoderasi kedua hubungan tersebut, yaitu memperkuat pengaruh *thin capitalization* dan memperlemah kontrol dari *capital intensity* atas *tax avoidance*. Dari hasil yang didapatkan, bisa disimpulkan bahwa efektivitas fungsi komite audit memegang peran krusial dalam mengarahkan strategi pendanaan dan investasi aset tetap perusahaan agar tetap berada dalam batas kewajaran, sejalan dengan prinsip teori keagenan. Dalam pelaksanaannya, terdapat keterbatasan yang bisa menjadi perhatian dalam penelitian kali ini. Pertama, cakupan penelitian ini hanya mencakup *thin capitalization* dan *capital intensity* sementara terdapat beberapa faktor yang berpotensi mempengaruhi *tax avoidance* namun belum diakomodasi dalam model penelitian, dan hal ini tercermin dari nilai *adjusted R-squared* Model 1 yang tergolong rendah. Kedua, sampel penelitian terbatas pada satu sektor dengan periode pengamatan lima tahun, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara cermat. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan selanjutnya disarankan menyertakan beberapa variabel lain yang memiliki relevansi, serta mampu memperluas untuk cakupan dari sektor dan periode pengamatan, serta mempertimbangkan karakteristik komite audit tambahan seperti kompetensi dan independensi. Kajian ini turut menyumbang bukti empiris bagi teori keagenan terkait keterlibatan komite audit dalam mengatur penghindaran pajak terutama untuk sektor *consumer non-cyclicals*, yang hingga saat ini belum banyak dikaji. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi yang bermamfaat bagi regulator dan OJK dalam peningkatan efisiensi pengawasan komite audit, serta membantu manajemen dalam menyusun kebijakan struktur pendanaan dan investasi aset tetap.

5. PERNYATAAN PENULIS

5.1 Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: G. A, dan T. A.;

Metodologi: G. A, dan T. A.;

Perangkat Lunak: G. A, dan T. A.;

Validasi: G. A, dan T. A.;

Analisis Formal: G. A, dan T. A.;

Investigasi: G. A, dan T. A.;

Sumber Daya: G. A, dan T. A.;

Kurasi Data: G. A, dan T. A.;

Penulisan Draf Awal: G. A, dan T. A.;

Penulisan, Peninjauan, dan Penyuntingan: G. A, dan T. A.;

Visualisasi: G. A, dan T. A.;

Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi manuskrip yang telah diterbitkan.

5.2 Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini tersedia berdasarkan permintaan kepada penulis korespondensi.

5.3 Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari pihak manapun, seluruh biaya yang timbul dalam proses penelitian dan penerbitan manuskrip ini ditanggung secara mandiri oleh penulis.

5.4 Pernyataan Dewan Peninjau Institusional

Tidak Berlaku (Not applicable).

5.5 Pernyataan Persetujuan Berdasarkan Informasi

Tidak Berlaku (Not applicable).

5.6 Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan keuangan yang bersaing atau hubungan pribadi yang diketahui yang dapat dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam artikel ini.

5.7 Penggunaan AI Generatif dan Teknologi Berbantuan AI dalam Proses Penulisan

Para penulis menggunakan AI Generatif untuk meningkatkan kejelasan penulisan dalam artikel ini. Para penulis telah meninjau dan menyunting konten yang dihasilkan dengan bantuan AI serta bertanggung jawab penuh atas versi akhir publikasi.

REFERENCES

- Agustina, L., & Sanulika, A. (2024). Pengaruh beban pajak tangguhan, capital intensity, dan thin capitalization terhadap tax avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 86–95. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2648>
- Alsmady, A. A. (2023). Accounting information quality, tax avoidance and companies' performance: the moderate role of political connection. *International Journal of Professional Business Review*, 1–42. <https://openaccessojcs.com/JBReview/article/view/622>
- Anggara, B. (2025). Tax planning and business entity market value: insights from the mining sector in Indonesia. *AKUNTANSI* 45, September. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v6i2.5445>
- Anggraini, N., & Trisnawati, R. (2025). Pengaruh CEO tenure, capital intensity, thin capitalization, sales growth dan financial distress terhadap tax avoidance. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(1), 250–265. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i1.1680>
- Aprianti, N., & Tarmidi, D. (2025). The effect of financial performance, thin capitalization, and capital intensity on tax avoidance. *Research Horizon*, 5(5), 2263–2276. <https://journal.lifescifi.com/index.php/RH/article/view/801>
- Asprilla, V., & Adi, P. H. (2023). Pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7, 2031–2042. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1522>
- Averio, T. (2021). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Chandra, B., & Cintya. (2021). Upaya praktik good corporate governance dalam penghindaran pajak di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 17, 232–247. <https://doi.org/10.21067/jem.v17i3.6016>
- Curry, K., & Fikri, I. Z. (2023). Determinan financial distress, thin capitalization, karakteristik eksekutif, dan multinationality terhadap praktik tax avoidance pada perusahaan properti dan real estate. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.12396>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh leverage, capital intensity, komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Fitri, E., & Dwita, S. (2023). Pengaruh transfer pricing dan thin capitalization terhadap praktik penghindaran pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5(4), 1657–1673. https://doi.org/10.1007/978-981-97-4036-9_706
- Ghozali, I. (2020). *25 grand theory: 25 teori besar ilmu manajemen, akuntansi dan bisnis (untuk landasan teori skripsi, tesis dan disertasi)*. Yoga Pratama.
- Hermi, & Petrawati. (2023). The effect of management compensation, thin capitalization and sales growth on tax avoidance with institutional ownership as moderation. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 23(1), 1–14. <http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v23i1.16790%0A>ISSN
- Nasirudin, I. M., & Trisnawati, R. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance pada perusahaan property dan real estate. *JAK: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(01), 54–68. <https://jak.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/39/35>
- Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas, leverage, inventory, intensity ratio, dan praktek penghindaran pajak. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6, 2304–2314. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.911>
- Pambudi, J. E., Febrianto, H. G., Qomaria, N., Sunaryo, D., Zatira, D., & Fitriana, A. I. (2025). Independent commissioners' role in CEO tenure, capital intensity and firm size tax avoidance. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 15(02), 511–530. <https://doi.org/10.22219/jrak.v15i2.34414>
- Pamungkas, B., & Setyawan, S. (2022). Conservatism and transfer pricing on tax avoidance: tax shelter approach. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1), 171–185. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i1.15866>
- Panesa, I., & Averio, T. (2025). Thin capitalization, komisaris independen, dan capital intensity terhadap tax avoidance: peran moderasi kepemilikan institusional. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 6(2), 420–430. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v6i2.2640>
- Prasetya, E. R., Musarofah, S., & Nuraini, I. (2026). Pengaruh intensitas modal dan transfer pricing terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(01), 1–12. <https://jak.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/324>
- Pratomo, D., & Rana, R. A. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap penghindaran pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 91–103. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487>
- Rahmadani, E. G., Kusbandiyah, A., & Mudjiyanti, R. (2024). Pengaruh firm size, ROA, thin capitalization terhadap penghindaran pajak dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(3), 439–455. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i3.728>
- Rahmadhani, G., & Lastanti, H. S. (2024). Pengaruh thin capitalization dan transfer pricing terhadap tax avoidance dengan kepemilikan

- institusional sebagai variabel moderasi. *Jurnal Pajak & Bisnis*, 5(1), 35–47. <https://doi.org/10.55336/jpb.v5i1.157>
- Ratu, M. K., & Meiriasari, V. (2024). Analisis pengaruh corporate social responsibility , corporate risk , capital intensity dan profitability terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 12(02), 127–130. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v12i2.1525>
- Rini, I. G. A. I. S., Dipa, M., & Yudha, C. K. (2022). Effects of transfer pricing, tax haven, and thin capitalization on tax avoidance. *Jurnal Ekonomi & Bisnis JAGADITHA*, 9(2), 193–198. <https://doi.org/10.22225/jj.9.2.2022.193-198>
- Sinaga, W. M., & Oktaviani, V. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 9(1), 40–56. <https://doi.org/10.55963/jraa.v9i1.439>
- Tahilia, A. M. S. T., Sulisyowati, S., & Wasif, S. K. (2022). Pengaruh komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen (JAM)*, 19(2). <https://doi.org/10.36406/jam.v19i02.722>
- Ulfa, E. K., Suprpti, E., & Latifah, S. W. (2021). The effect of CEO tenure, capital intensity, and firm size on tax avoidance. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 77–86. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i1.16140>
- Ulfani, A., Azhar, I., & Ismanidar, N. (2025). Pengaruh financial distress , thin capitalization , dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(6), 9343–9356. <https://al-haramjournal.id/index.php/EKOMA/article/view/11474>
- Wahyuni, T., & Wahyudi, D. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, sales growth, dan kualitas audit terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 394–403. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i2.569>
- Wardoyo, D. U., Rahmadani, R., & Hanggoro, P. T. (2022). Good corporate governance dalam perspektif teori keagenan. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 1(1), 39–43. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v1i1.25>
- Wooldridge, J. M. (2025). *Introductory econometrics: a modern approach (8th edition)*. South-Western Cengage Learning.
- Yahya, A., Asiah, N., & Nurjanah, R. (2023). Tax avoidance in relationship on capital intensity, growth opportunities, financial distress and accounting conservatism. *Journal of Business Management and Economic Development*, 1(02), 154–165. <https://doi.org/10.59653/jbmed.v1i02.56>
- Zahra, N. N. A., & Suryarini, T. (2025). Pengaruh inventory intensity, environmental performance, dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2022 – 2024. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 6(2), 521–530. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v6i2.2790>